

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tanaman pangan sangat berperan dalam kehidupan sehari – hari karena merupakan sumber protein nabati. Jagung manis (*sweet corn*) memiliki potensi untuk dikembangkan, karena peranannya dalam pemenuhan kebutuhan dan memiliki nilai ekonomi, maka dalam pengembangannya perlu mendapat perhatian yang layak. Di Indonesia, jagung merupakan makanan pokok kedua setelah padi. Sedangkan berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Produksi jagung hingga kini dikonsumsi oleh manusia dalam berbagai bentuk penyajian. Buah jagung yang masih muda, terutama jenis jagung manis (*sweet corn*) sangat disukai orang (AAK, 1993).

Jagung manis merupakan komoditas pangan yang sangat disukai, karena selain rasanya enak dan manis, juga mengandung karbohidrat dan protein. Kebutuhan dari jagung manis mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kebutuhan dan permintaan dari jagung manis semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan produksi yang dihasilkan. Badan Pusat Statistik Gorontalo (2012) melaporkan bahwa produksi dari tanaman tahun 2010 (679,17 ton) mengalami penurunan yaitu 605,11 ton pada tahun 2011. Pengembangan budidaya jagung manis mengalami kendala yang menyebabkan rendahnya produksi dari jagung manis salah satunya yaitu tingkat kesuburan tanah. Melihat keadaan tersebut, maka untuk peningkatan hasil dan mutu yang maksimal dari jagung manis diperlukan teknologi budidaya yaitu budidaya jagung manis.

Agung (2005) dalam Sumadi (2009) menyatakan bahwa produktivitas lahan dan hasil tanaman di lahan kering masih rendah karena sebagian besar lahan kering mempunyai tingkat kesuburan rendah dan sumber air terbatas hanya tergantung pada curah hujan yang distribusinya tidak dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Berkurangnya bahan organik tanah juga disebabkan karena kebiasaan petani tidak menggunakan sisa tanaman atau bahan hijauan tanaman untuk mempertahankan kandungan bahan organik tanah. Oleh karena itu, pengembalian

sisia tanaman ke lahan semula merupakan suatu cara yang bijaksana karena dapat mempertahankan kandungan bahan organik (Sumarni dan Rosliani, 2009)

Hasil penelitian Suhartina dan Adisarwanto (1996) dalam Widyasari *et al.* (2011) melaporkan bahwa penggunaan jerami padi sebagai mulsa yang dihamparkan merata di atas permukaan tanah sebanyak 5 ton ha-1 dapat menekan pertumbuhan gulma 37-61% dibandingkan dengan tanpa mulsa, sedangkan apabila jerami padi dibakar maka pertumbuhan gulma hanya akan menurun 27-31%.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu

1. Apakah pemberian mulsa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis?
2. Perlakuan manakah yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jagung manis?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan dan hasil dari jagung manis dengan pemberian mulsa yang berbeda.
2. Untuk mengetahui perlakuan yang terbaik pada pertumbuhan dan produksi jagung manis.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang maksimal, selain dengan penggunaan benih unggul juga teknologi budidaya dari jagung manis salah satunya dengan penggunaan mulsa. Maka penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan informasi dan kontribusi pengembangan wawasan baik dari kalangan petani, institusi, dan mahasiswa.

### **1.5. Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini yaitu

1. Terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil dari tanaman jagung manis dengan penggunaan mulsa yang berbeda.
2. Terdapat perlakuan yang terbaik pada pertumbuhan dan produksi jagung manis.